

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM TERBUKA (OPEN ENDED) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Dayu Rika Perdana^{1*}, Muhammad Mona Adha², Nur Ardiansyah³, Roy Kembar Habibi⁴

¹²³Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

⁴MKDU, Politeknik Negeri Lampung

*e-mail: dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id

Abstract

Schools not only teach students in knowledge but teach them how to have skills in opinion because this is very important for students. Many steps can be taken by educators to be able to improve the opinion skills of the students themselves. Thus, the learning process in the world of education today is faced with various choices of learning models. The existence of a learning model, demands the role of an educator to always innovate in the classroom. Educators must be able to choose a learning model because the model chosen will have a direct impact on students. This article aims to analyze how the open problem learning model can improve students' speaking skills. The method used in this paper is to use the approach to writing this article is a qualitative conceptual analysis. The results of this article discuss the concept of open problems in elementary schools and skills in expressing students' opinions through open problem models in low-grade PPKn subjects. Meanwhile, the recommendations of this article can target educators because educators have a central role in selecting and applying open problem learning models to students.

Keywords: Civic Education, Express Opinions, Open Ended Learning, Student, Subject

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang banyak cakupannya, mulai dari perkembangan manusia secara jasmaniah maupun rohaniah, yang meliputi perkembangan fisik, pikiran, kesehatan, keterampilan dan sosial. John Dewey (dalam Neolaka, 2017: 11) menyatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia. Dewasa ini kecakapan yang fundamental dalam demokrasi modern adalah keterampilan mengemukakan pendapat. Pada suatu kegiatan berdiskusi, pendapat yang dikemukakan dengan baik akan menimbulkan saling pengertian, menumbuhkan toleransi, dan memelihara kasih sayang. Akan tetapi, mengemukakan pendapat dengan cara yang kurang baik tentu akan dapat

menyebabkan perpecahan, permusuhan, menimbulkan kebencian, dan menghambat pemikiran. Penanaman keterampilan mengemukakan pendapat sejak dini dapat di mulai pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya berfokus pada mengembangkan kompetensi kognitif melainkan juga mengembangkan keahlian dan keterampilan berkomunikasi yang baik dan bertanggung jawab serta memperhatikan etika dalam berpendapat (Adha, 2010).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban



bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik di sekolah dapat dilatih melalui bagaimana cara berbicara dan berkomunikasi melalui mengemukakan pendapat sendiri. Peserta didik yang pasif dalam mengemukakan pendapat merupakan pertanda yang kurang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran yang pasif akan berdampak di masa yang akan datang. Dengan kurangnya peserta didik dalam berargumen, akan berdampak pada perkembangan intelektual peserta didik, sehingga peserta didik menjadi malas dalam belajar, berpikir, dan malas dalam bersaing untuk ke arah yang lebih baik.

Penanaman keterampilan mengemukakan pendapat bagi peserta didik merupakan kegiatan yang tidak mudah. Peserta didik dituntut untuk memiliki keilmuan, kecakapan, mandiri, kreatif, dan inovatif dalam pengembangan diri serta mengemukakan pendapat dengan penuh tanggung jawab (Adha, 2010; Ramadhani, 2020: 20). Keterampilan ini dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Sekolah dituntut menyiapkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan mengemukakan pendapat. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat

digunakan dalam menumbuhkan keterampilan mengemukakan pendapat adalah model pembelajaran Problem Terbuka (Open Ended). Pembelajaran Open Ended adalah strategi pembelajaran yang menyajikan masalah terbuka sehingga peserta didik dapat mengembangkan pola pikir dan minat masing-masing (Magelo, 2020). Open Ended merupakan pendekatan yang diformulasikan dengan masalah terbuka yang memiliki multijawaban benar dan mungkin juga dengan berbagai strategi/ teknik penyelesaian yang berbeda (Fahrurrozi, 2017: 62).

Model pembelajaran Problem Terbuka (Open Ended) dapat diaplikasikan pada mata pelajaran PKN di kelas rendah. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan proses pembelajaran yang berusaha untuk membangun civic knowledge, civic skills, dan civic disposition peserta didik, sehingga tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud (Adha, 2010; Lubis, 2020: 24). Tujuan Pembelajaran PKn di sekolah dasar yaitu (a) mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan berjiwa Pancasila; (b) memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air; (c) memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju lebih baik; (d) memiliki mindset dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara; (e) memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat di depan para negara-negara lain; dan (f) menjiwai nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2020: 25).

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran PKn di sekolah dasar dapat meningkatkan kecakapan keterampilan mengemukakan pendapat, sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang berpikir kritis, bersikap nasionalis, serta memiliki wawasan dan karya yang inovatif. Model pembelajaran yang bervariasi dari sebelumnya dapat membuat open classroom climate menjadi lebih menyenangkan bagi siswa (Arsita et al., 2014; Perdana & Adha, 2020; Putri et al., 2020; Wijaya et al., 2020). Pembelajaran yang berpikir kritis dimaksudkan peserta didik mampu untuk mengemukakan pendapatnya atas suatu masalah yang diberikan, berdasarkan diskusi yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, dalam mengemukakan pendapat peserta didik diharapkan memiliki mindset yang kuat. Keterampilan mengemukakan pendapat dan bekerjasama dalam pembelajaran PKn harus dikuatkan sejak dini baik di kelas rendah maupun pada tingkat sekolah menengah agar kedepannya peserta didik mampu dan sudah terbiasa mengamalkan keterampilan mengemukakan pendapat di depan umum dengan berlandaskan Pancasila (Adha et al., 2019; Adha & Susanto, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk membidik permasalahan mengenai peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat melalui model problem terbuka (*Open Ended*).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Hermawan, 2019: 18). Kelebihan atau peranan studi kepustakaan menurut Sukardi (dalam Hermawan, 2019: 21-22) adalah sebagai berikut: (1) peneliti mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan; (2) peneliti dapat menempatkan secara perspektif; (3) peneliti dapat membatasi pertanyaan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan; (4) peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu dengan lainnya; (5) peneliti dapat menentukan pilihan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan; (6) studi literatur dapat mencegah atau mengurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya; (7) peneliti lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya. Studi pustaka atau landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu kelemahannya adalah seorang peneliti tidak bisa mengembangkan masalah jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya (Hermawan, 2019: 20).

Penggunaan metode kepustakaan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pelaksanaan model problem terbuka (*open ended*) dalam meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik



kelas rendah pada jenjang sekolah dasar. Pada metode studi kepustakaan, peneliti menggunakan sumber data yang relevan. Langkah-langkah yang digunakan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur kemudian diolah kembali oleh peneliti, lalu menghasilkan kesimpulan mengenai pelaksanaan model problem terbuka (open ended) dalam meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik kelas rendah pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, model problem terbuka (open ended), mulai bisa diimplementasikan pada kelas rendah yaitu kelas 3. Karena usia peserta didik yang berada di kelas 3, kegiatan pembelajaran mulai dilatih untuk interaktif antara pendidik dan peserta didik kemudian peserta didik dengan peserta didik.

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Problem Terbuka (Open Ended) di sekolah Dasar

Open Ended Learning melalui tahap-tahap antara lain 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi (Silberman, 2004). Pada tahap persiapan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menentukan pertanyaan yang bersifat open ended problem. Pada tahap pelaksanaan siswa terlebih dahulu memperhatikan penjelasan guru, membentuk kelompok kecil, mendapatkan pertanyaan open ended learning, berdiskusi Bersama teman-teman di dalam kelompok, maju ke depan kelas (menyampaikan) hasil diskusi, memperbaiki hasil yang telah

disampaikan, lalu terakhir menyimpulkan hasil dari diskusi kelompok. Tahap yang terakhir adalah evaluasi yang dibimbing oleh guru di dalam kelas. Tahapan-tahapan open ended learning ini saat diimplementasikan pada kelas rendah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa di dalam melaksanakannya, agar tidak terlalu sulit bagi siswa. Peran guru dan bimbingan sangat dibutuhkan di dalam proses ini.

Model pembelajaran Open Ended adalah proses kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memiliki tujuan dan keinginan individu/ peserta didik untuk mencapai kegiatan pembelajaran secara terbuka (Suciawati, 2020). Hino (dalam Fahrurrozi, 2017: 57) masalah terbuka (open ended problem) adalah suatu masalah yang diformulasikan sedemikian sehingga memiliki beberapa jawaban yang benar. Masalah yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membangkitkan pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah, keinginan peserta didik untuk memecahkan masalah, dan adanya mindset peserta didik bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang dipecahkan dalam kegiatan pemecahan masalah adalah permasalahan atau persoalan otentik (Suwandi, 2016). Karakteristik model pembelajaran Open Ended hampir sama dengan model pembelajaran berbasis masalah yaitu kegiatan pembelajaran yang masalahnya bersifat terbuka (Suciawati, 2020).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Open Ended adalah proses kegiatan pembelajaran peserta



didik dalam memecahkan masalah, yang memiliki tujuan untuk mencapai kegiatan pembelajaran bersifat terbuka. Kegiatan pembelajaran disebut terbuka yakni kegiatan pembelajaran dimana peserta didik menggunakan kesempatan untuk melakukan segala sesuatu sesuai kehendak peserta didik. Pokok pikiran pembelajaran Open Ended yaitu mengundang peserta didik untuk membangun kegiatan interaktif dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menjawab permasalahan melalui berbagai metode atau strategi penyelesaian masalah.

Sintak pendekatan open ended problem menurut Huda (dalam Fahrurrozi, 2017: 60) bisa dilakukan dengan: (a) menyajikan masalah; (b) mendesain pembelajaran; (c) memperhatikan dan mencatat respon peserta didik; (d) membimbing dan mengarahkan peserta didik; (e) membuat kesimpulan. Pendekatan open ended memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, dan menyelesaikan masalah dengan cara berbeda (Atiaturrahmaniah, 2017: 76). Pendekatan open ended menganut teori belajar konstruktivisme yang lebih mengutamakan proses kegiatan pembelajaran daripada hasil belajar. Fase pembelajaran dengan open ended menurut Zarkasyi & Lestari (dalam Atiaturrahmaniah, 2017: 74) adalah (a) Problems, yakni peserta didik dihadapkan pada masalah terbuka yang memiliki lebih dari satu metode penyelesaian; (b) Constructivism, yakni peserta didik menemukan pola untuk mengkonstruksi permasalahan sendiri; (c) Exploration,

yakni peserta didik menyelesaikan masalah dengan berbagai cara melalui kegiatan eksplorasi; (d) Presentation, yakni peserta didik memaparkan/menyajikan hasil temuannya.

Menurut Holmes (2012) pembelajaran dengan sistem terbuka yaitu bentuk dan tujuan seorang guru dalam memberikan kesempatan bagi peserta didik atau siswanya untuk berani memberikan pendapat yang mereka ingin sampaikan. Pembelajaran dengan sistem terbuka ini misal dapat dicontohkan dengan diajarkannya presentasi kecil atau mengejarkan siswa untuk membaca kemudian apa yang telah mereka baca dapat disampaikan kembali tanpa adanya keraguan. Dengan sistem pembelajaran terbuka, peserta didik atau siswa dapat memiliki peran aktif dalam pembelajaran yang baik di ruang kelas. Kemudian akan lahirnya sebuah ide atau gagasan oleh siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu pendidikan yang diperoleh.

Benson menjelaskan (2002:2) konsep problem terbuka atau open ended pada sekolah yaitu untuk meningkatkan peserta didik memiliki partisipasi dan peran aktif dalam pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk melatih peserta didik memiliki keputusan serta keputusan tersebut dapat disampaikan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa atau peserta didik dilatih untuk mampu mengemukakan pendapat baik secara kelompok maupun individu. Dengan diajarkannya konsep pembelajaran terbuka dapat melatih siswa atau peserta didik untuk membuat sebuah keputusan dalam kelas dan dapat disampaikan secara terbuka. Dengan



sistem ini akan melatih peserta didik memiliki bakat untuk berfikir secara baik dengan tuntunan akademisi yang mungkin akan meningkatkan kecerdasan dari setiap peserta didik.

Suciawati (2020) menyatakan model pembelajaran Open Ended memiliki keunggulan antara lain (a) peserta didik harus berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih sering mengekspresikan ide-ide kreatifnya; (b) peserta didik memiliki sebuah kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif; (c) peserta didik dengan kemampuan pembelajaran yang rendah dapat merespon segala permasalahan dengan cara mereka sendiri; (d) peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan; (e) peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan. Model pembelajaran Open Ended juga memiliki kelemahan antara lain (a) untuk membuat dan menyiapkan masalah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah; (b) menyelesaikan masalah yang bisa langsung dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan untuk bagaimana merespon sebuah permasalahan yang diberikan; (c) peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa memiliki rasa ragu akan kesalahan atau kecemasan jawaban mereka; (d) mungkin ada kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi (Suciawati, 2020).

b. Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Melalui Model Problem Terbuka (Open Ended) Pada Mata Pelajaran PKN di Kelas Rendah

Pendapat merupakan gagasan atau pikiran. Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran (Adha, 2010; Priyanto, 2008: 112). Selanjutnya mengemukakan pendapat dijelaskan pada Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan "Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Kemudian Murtono (2007: 105) menyatakan mengemukakan pendapat adalah kebebasan seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan diinginkan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah hak setiap individu dalam menyampaikan gagasan yang dipikirkan dan diinginkan tanpa paksaan dari pihak lain secara bebas dan bertanggung jawab.

Menurut Althof & Berkowitz (2006:8) pendidikan Kewarganegaraan mampu membentuk siswa atau pelajar untuk mengemukakan pendapat baik secara lisan, kelompok serta tanya jawab. Tujuan pembelajaran yang terbuka dalam kelas rendah pada mata pelajaran PPKn menyajikan sebuah diskusi dasar untuk melatih siswa berani menyampaikan apa



yang telah dibaca. Diskusi sangat baik diberikan sejak dini ditingkat sekolah pada kelas rendah, agar mengajarkan siswa yang pemalu untuk dapat berbicara serta mampu menyeimbangkan pola pikir mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan dan semangat dalam membaca.

Hal yang sama disampaikan oleh Paterson (2009: 10) menjelaskan mengenai keterampilan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PKN kelas Dasar. Teori dasar yang dikemukakan yaitu tentang cara mengemukakan pendapat melalui pendidikan formal dimata pelajaran PKN. Untuk memiliki keterampilan dalam mengemukakan pendapat agar siswa terdorong untuk memiliki semangat belajar dan berani berbicara di depan teman kelasnya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pelajaran PKN yaitu kemandirian siswa kelas rendah pada sekolah dasar akan membawa perubahan yang lebih baik. Informasi pendidikan yang disampaikan oleh guru tentunya akan dapat terserap dengan baik oleh siswa yang nantinya mereka akan mendapatkan informasi yang dapat diulang untuk disampaikan di depan kelas (Zulyan et al., 2014).

Cara-cara mengemukakan pendapat dapat dilakukan antara lain (a) secara lisan, yakni pidato, ceramah, berdialog, diskusi, rapat umum; (b) tulisan, yakni poster, spanduk, artikel, surat; (c) lainnya, yakni foto, film, demonstrasi (unjuk rasa), dan mogok makan (Priyanto, 2008: 113). Adapun langkah-langkah mengemukakan pendapat menurut Kusri (2007: 63) yaitu (1) menguasai topik pembicaraan; (2) menyampaikan usulan atau gagasan

dengan urutan yang logis; (3) menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti; (4) membiasakan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat; (5) menempatkan tekanan; nada, durasi yang sesuai; serta (6) menggunakan pilihan kata yang tepat.

Dari pendapat di atas penjelasan yang sejalan juga dikemukakan oleh Krasovitskii (1991: 12) pada teori yang dijelaskan tentang keterampilan mengemukakan pendapat Krasovitskii menjelaskan bahwa dengan memiliki keterampilan mengemukakan pendapat akan mengantarkan siswa siswi sekolah dasar memiliki pemikiran yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Keterampilan mengemukakan pendapat harus ditanamkan sejak dini. Seperti melatih keberanian siswa, melatih mental siswa untuk mampu berani memberikan pendapat dan memiliki rasa tanggung jawab yang penuh. Dalam keterampilan mengemukakan pendapat dapat diapresiasi dengan pembelajaran PPKn seperti melatih kemandirian siswa secara ilmu pengetahuan sosial.

Sejalan dengan pengertiannya, setiap individu berhak mengemukakan pendapatnya tanpa diintimidasi atau tekanan dari anggota lain dengan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu tidak memaksakan kehendaknya atau menyatakan pendapatnya paling benar (Sagala, 2017: 182). Begitupun dengan mengemukakan pendapat di suatu pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan ini sejak dini harus ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki pengalaman mengenai mengemukakan pendapat. Keterampilan



mengemukakan pendapat peserta didik dapat diaplikasikan melalui model pembelajaran Open Ended pada mata pelajaran PKn. Pada proses kegiatan pembelajaran, peserta didik disajikan oleh masalah. Dalam hal ini, diharapkan peserta didik mampu menyampaikan gagasan atau mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah. Pada proses ini peserta didik menggunakan kesempatan ini untuk mengasah keterampilan mengemukakan pendapat dengan membangun kegiatan yang interaktif antara kelompok diskusi dan materi pembelajaran PKn di kelas.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam sekitar, dan sesama manusia. Untuk mewujudkan pembentukan kecakapan fundamental salah satunya yaitu penanaman keterampilan mengemukakan pendapat sejak dini di sekolah dasar. Sekolah dituntut menyiapkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan mengemukakan pendapat. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menumbuhkan keterampilan mengemukakan pendapat adalah model pembelajaran Problem Terbuka (Open Ended). Penyajian model yang berbasis masalah terbuka di kegiatan pembelajaran, mampu meningkatkan tingkat berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peserta

didik mampu mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan suatu masalah antara kelompok diskusi maupun materi pada pembelajaran PKn di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (8), 44-52.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nuralisa, Y., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. (2019). Relevansi Pembelajaran Project Citizen "Memproduksi" Pengetahuan dan Keterampilan Pembelajar Masa Kini dan Masa Depan. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2019*.
- Adha, M. M & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (1), 121-138.
- Arsita, M., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (7).
- Atiaturrahmaniah. dkk. (2017). *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Althof, W & Berkowitz, M. (2006). *Moral education and character education: their relationship and*



- roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35 (4), 495-518, DOI: 10.1080/03057240601012204.
- Benson, L. (2002). *Serving Gifted Students Through Inclusion: A Teacher's Perspective*. DOI: 10.1080/02783190209554151.
- Fahrurrozi & Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Holmes, W. H. (2012). *Plans of Classification in the Public Schools*. *The Pedagogical Seminary*, 18 (4), DOI: 10.1080/08919402.1911.10532797
- Kusrini, I, A. (2007). *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Krasovitskii, M. (1991). *The School Student's Personal Opinion: Making It Effective*. *Soviet Education*, 33 (9), 48-64, DOI: doi.org/10.2753/RES1060-9393330948.
- Lubis, M, A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Magelo, Caicy. dkk. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Ditinjau dari Motivasi Belajar*. *Jambura J. Math.*, 2 (1), 15-21.
- Murtono, Sri. dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan 1*. Jakarta: Yudhistira.
- Neolaka, A & Neolaka, Grace. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Paterson, L. (2009). *Civic values and the Subject Matter of Educational Courses*. *Oxford Review of Education*, 35 (1), 81-98.
- Perdana, D. R & Adha, M. M. (2020). *Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (2), 89-101.
- Priyanto, S. A. T. dkk. (2008). *Contextual Teaching Learning Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, D. S., Adha, M. M., & Pitoewas, B. (2020). *The Problems of Implementing Blended Learning Class in Civic Education Students*, University of Lampung. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D): 106-114.
- Ramadhani, Rahmi. dkk. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sagala. Syaiful. (2017). *Human Caspital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: Kencana.



- Silberman, Melvin L. (2004). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Suciawati, Hasni. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Bilangan Pangkat Dua dengan Model Pembelajaran Open Ended. *Jurnal Mathematics Paedagogic*, IV (2), 153-163.
- Suwandi, Tri. dkk. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Open Ended terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Oleh Siswa. *Jurnal Pendidikan Progesif*, VI (2), 167-173.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, A. K., Giyono, U., & Adha, M. M. (2020). Integrasi Model Role Playing dengan Multimedia Terhadap Keterampilan Partisipasi Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1 (2), 130-139.
- Yusuf, Muri., A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (2).